



Kompetensi Sosial Guru SMP/MTs Dalam Membangun Komunikasi Dengan Siswa, Orang Tua, Dan Rekan Kerja.

Salsabila

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Aira Putri Vaneza

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Dila Puspita Sari

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Ade Irma

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat: Jl. H.R Soebrantas No 155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru

Korespondensi penulis: ade.irma@uin-suska.ac.id

Abstrak. *Social competence is one of the essential competencies that teachers must possess to establish effective relationships with students, parents, and colleagues. This study aims to describe the social competence of junior high school (SMP/MTs) teachers in building communication with students, parents or guardians, and fellow teachers within the school environment. The research employed a descriptive qualitative method, with data collected through interviews with three mathematics teachers from different schools. The collected data were analyzed by relating the interview findings to relevant theories and previous studies through a literature review. The results indicate that all three teachers demonstrated excellent social competence, characterized by their ability to build humanistic and inclusive communication with students, maintain open and collaborative relationships with parents, and foster harmonious professional interactions with colleagues. These social competencies contribute significantly to creating a supportive learning environment and enhancing the effectiveness of the teaching and learning process.*

Keywords: *communication; colleagues; parents; social competence; students.*

Abstrak. Kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru untuk membangun hubungan yang efektif dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kompetensi sosial guru SMP/MTs dalam membangun komunikasi dengan siswa, orang tua atau wali murid, serta rekan kerja di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap tiga guru matematika dari sekolah yang berbeda. Data dianalisis dengan mengaitkan hasil wawancara pada berbagai teori dan penelitian yang relevan melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga guru memiliki kompetensi sosial yang sangat baik, ditandai dengan kemampuan membangun komunikasi yang humanis dan inklusif dengan siswa, menjalin kerja sama yang terbuka dan kolaboratif dengan orang tua, serta menciptakan hubungan profesional yang harmonis dengan rekan kerja. Kompetensi sosial tersebut terbukti mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan keberhasilan proses pembelajaran.

Kata Kunci: komunikasi; kompetensi sosial; orang tua; rekan kerja; siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah unsur penting dalam memperbaiki kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Melalui pendidikan, individu akan mengembangkan akhlak, moral, serta etika yang baik, sehingga menciptakan masyarakat yang tertib. Dengan pendidikan yang benar, individu akan mampu merevisi pola pikir mereka.

Di lingkungan pendidikan, para guru memiliki peran krusial sebagai pendamping siswa, penyedia fasilitas, dan juga contoh yang baik dalam memaksimalkan semua kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 yang berkaitan dengan guru dan dosen, yang menyatakan bahwa seorang guru adalah seorang pendidik profesional dengan tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta mengevaluasi

siswa dalam Pendidikan anak usia dini melalui jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah (Ashsiddiqi, 2012).

Guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan. Secara umum, guru sebagai pendamping bagi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Proses pendidikan atau pembelajaran tidak akan efektif jika guru tidak bisa berinteraksi dengan siswa (Huda, 2017). Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam bergaul dan berkomunikasi dengan siswa. Selain itu, guru juga harus mampu berkomunikasi dengan rekan pendidik, tenaga pendidikan lainnya, orang tua atau wali siswa, serta masyarakat. Kemampuan inilah yang sering disebut sebagai kompetensi sosial guru.

Sarimaya menyebutkan bahwa kompetensi sosial dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, rekan pendidik, staf pendidikan, orang tua atau wali, serta lingkungan masyarakat di sekitarnya (Muspiroh, 2015). Dalam konteks ini, pengajar menyadari dirinya sebagai elemen yang tak terpisahkan dari komunitas, serta perannya sebagai pendidik.

Sebagai pendidik, guru harus mengetahui sifat-sifat yang dimiliki siswa. Dimana pada masa SMP/MTs merupakan masa perubahan dari anak-anak menjadi remaja. Hurlock menyebutkan bahwa masa perkembangan menunjukkan bahwa remaja sedang dalam proses mencari jati diri. Mereka cenderung mencoba hal-hal baru, dan mulai mengerti tentang diri mereka sendiri. Ketika remaja mampu mengelola dan menahan emosinya, mereka dapat memahami diri mereka dengan lebih baik. Namun, jika remaja tidak dapat mengatur emosinya, hal ini dapat menimbulkan masalah, yang berpengaruh pada perubahan minat yang berbeda, emosi yang tidak stabil, postur tubuh yang kurang baik, serta perilaku yang menyimpang (Hatuningtyas, 2021). Oleh karena itu guru harus bekerjasama dalam membangun komunikasi antar siswa, orang tua serta sesama guru untuk membimbing siswa dalam proses pembelajarannya.

Dalam menjalankan tugasnya, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik di dalam kelas, tetapi juga harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Guru sering menghadapi beragam tantangan sosial, seperti perbedaan karakter siswa, latar belakang keluarga yang beragam, serta komunikasi dengan orang tua atau wali murid. Selain itu, guru juga dituntut untuk menjaga hubungan yang baik dengan rekan kerja dan masyarakat. Jika kompetensi sosial guru kurang baik, dapat terjadi kesalahpahaman atau konflik yang berdampak pada kurang harmonisnya lingkungan Pendidikan (Barokah et al., 2025).

Di samping itu, perkembangan teknologi digital juga membawa dampak terhadap pola interaksi sosial. Kemudahan berkomunikasi melalui media digital sering kali mengurangi intensitas interaksi secara langsung, sehingga keterampilan sosial yang berkembang melalui komunikasi tatap muka menjadi kurang terasah (Sihotang & Sitopu, 2025). Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi sosial guru perlu terus dilakukan agar guru mampu menjalin hubungan yang baik dengan seluruh warga sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, artikel ini bertujuan untuk membahas secara mendalam mengenai betapa pentingnya keterampilan sosial bagi guru SMP/MTs serta cara untuk menerapkannya dengan baik. Fokus utama bahasan adalah pada strategi dalam membangun komunikasi yang harmonis dengan tiga komponen utama dari ekosistem sekolah: siswa yang sedang berkembang, orang tua sebagai mitra sejajar, dan rekan kerja dalam tim kolaboratif. Dengan pemahaman yang menyeluruh, diharapkan para guru tidak hanya bisa mengajar dengan baik, tetapi juga dapat memotivasi dan menggerakkan semua elemen di sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang terbaik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji kemampuan profesional guru SMP, terutama terkait hubungan antara penguasaan pengetahuan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas profesinya. Data penelitian diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada guru sebagai sumber informasi utama. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan mengaitkannya pada berbagai teori dan hasil penelitian yang relevan dari kajian pustaka (*studi literatur*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial pada dasarnya merupakan cerminan dari kecakapan, otoritas, serta kemampuan seorang pendidik dalam hal kemasyarakatan dan kepedulian terhadap kemaslahatan bersama (Kurjum, 2021). Kemampuan ini diperoleh melalui proses belajar yang panjang guna memadukan antara wawasan, keterampilan, nilai, serta sikap dalam wujud tindakan nyata (Lefrancois dalam Pianda, 2018). Secara praktis, kompetensi sosial menuntut guru untuk memiliki keluwesan dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan tempatnya bertugas (Mukhtar & Iskandar, 2010). Guru yang memiliki kecakapan sosial tinggi tidak akan mengurung diri, melainkan tampil sebagai pribadi yang supel, gemar bergaul, serta memiliki jiwa penolong yang tinggi di tengah ekosistem sekolah (Agus Wibowo & Hamrin, 2012).

2. Indikator Kompetensi Sosial Guru

Berdasarkan regulasi nasional, guru profesional wajib menguasai empat standar kompetensi utama, salah satunya adalah kompetensi sosial (Mulyasa, 2012). Ruang lingkup kemampuan ini mencakup kapasitas pendidik untuk menjalin interaksi dan komunikasi yang efektif di lingkungan kerja maupun masyarakat luas (Saondi & Suherman, 2012). Secara lebih mendalam, indikator keberhasilan kompetensi sosial guru dapat diukur melalui tiga bentuk hubungan utama di sekolah, yaitu (Mustofa, 2020):

Hubungan Guru dengan Siswa

Interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas memegang peranan yang sangat vital dalam menyukseskan proses transfer ilmu (Mustofa, 2020). Dalam menjalankan peran tersebut, guru wajib mengandalkan ketulusan kasih sayang, prinsip keadilan, serta rasa tanggung jawab (Hawi, 2015). Selain itu, seorang pendidik dituntut mampu memperlakukan seluruh siswa secara objektif dan adil tanpa memandang latar belakang sosial, kondisi ekonomi, maupun tingkat kecerdasan akademis mereka (Musfah, 2011). Melalui kenyamanan emosional ini, guru dapat memosisikan dirinya sebagai penasihat sekaligus pembimbing yang lembut saat siswa menghadapi kendala belajar (Nata, 2009).

Hubungan Guru dengan Orang Tua/Wali Murid

Mengingat setiap siswa dibesarkan dalam kondisi keluarga dan status ekonomi yang beragam, guru dituntut memiliki keluwesan dan keramahan yang tinggi saat berhadapan dengan orang tua (Wijaya & Rusyan, 2007). Guru perlu menguasai keterampilan komunikasi yang baik agar pesan mengenai perkembangan anak dapat dipahami secara tepat oleh pihak keluarga (Wijaya & Rusyan, 2007). Sinergi yang kuat antara pihak sekolah dan rumah harus terus dirawat secara timbal balik agar setiap kendala pribadi atau penurunan nilai akademis siswa dapat dicari jalan keluarnya melalui musyawarah mufakat (Hawi, 2015).

Hubungan Guru dengan Sesama Rekan Kerja

Kompetensi sosial guru juga tecermin dari kemampuannya untuk berkolaborasi dan menjaga hubungan kerja yang harmonis dengan sesama pendidik (Suyanto & Jihad, 2013).

Komunikasi antar-rekan guru hendaknya mengedepankan asas keterbukaan, kejujuran, serta kesetaraan (Hawi, 2015). Sikap saling menghargai pendapat dan toleransi tinggi dalam memecahkan masalah bersama di ruang guru sangat penting untuk menciptakan iklim kerja yang kondusif (Hawari, 2020). Ketika ruang kerja di sekolah berubah menjadi lingkungan yang saling mendukung (*support system*), guru dapat bekerja dengan tenang dan lebih fokus pada kualitas pembelajaran siswa (Hawari, 2020).

3. Implementasi Kompetensi Sosial Guru SMP/MTs

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga guru matematika di sekolah yang berbeda, yaitu Guru 1, guru 2, dan guru 3, ditemukan bahwa kompetensi sosial guru memegang peranan penting dalam keberhasilan ekosistem pembelajaran, baik dalam interaksi dengan siswa, sesama rekan kerja, maupun orang tua murid.

Dalam menghadapi keragaman karakter siswa, khususnya yang cenderung tertutup, pasif, atau sulit berbaur, ketiga guru menerapkan pendekatan personal yang persuasif dan inklusif. Guru 1 memulai pendekatan secara perlahan melalui dialog informal di luar jam pelajaran untuk membangun rasa percaya (*trust*). Hal senada dilakukan oleh guru 2 yang mengedepankan komunikasi dua arah dan memberikan ruang alternatif bagi siswa pendiam, seperti menyampaikan pendapat lewat tulisan. Lebih lanjut, strategi pengelompokan siswa secara heterogen menjadi pilihan utama yang disepakati oleh ketiga guru. Guru 3 secara sengaja mengombinasikan siswa yang aktif dengan siswa yang pasif agar terjadi pemerataan interaksi, menumbuhkan kekompakan, serta memastikan tidak ada siswa yang merasa terkucilkan di dalam kelas matematika.

Terkait hubungan dan komunikasi dengan orang tua atau wali murid, ketiga guru menunjukkan keterbukaan yang tinggi meski dihadapkan pada tantangan yang berbeda. Ketika menghadapi isu sensitif seperti masalah kedisiplinan atau komplain nilai, Guru 1 dan guru 2 memilih ruang komunikasi personal yang tertutup untuk menghindari konfrontasi publik. Mereka menerapkan penyampaian berbasis solusi dengan mengapresiasi sisi positif siswa terlebih dahulu sebelum memaparkan kendala secara objektif. Sementara itu, guru 3 mengontekstualisasikan tantangan ini pada realitas lapangan, di mana sekitar 30% orang tua memiliki latar belakang kurang harmonis (*broken home*) atau keterbatasan ekonomi dan fasilitas komunikasi. Untuk mengatasinya, guru 3 menerapkan strategi berlapis, mulai dari pemanfaatan grup WhatsApp, kunjungan rumah (*home visit*), hingga surat resmi panggilan dari Kepala Sekolah jika metode persuasif menemui jalan buntu.

Terakhir, dalam lingkup hubungan dengan rekan kerja, ketiga guru berhasil membangun iklim kerja yang harmonis dan kolaboratif. Guru 1 menekankan pentingnya sikap terbuka dan menjaga batasan profesional agar perbedaan pendapat tidak bergeser ke ranah pribadi. Guru 2 mendukung hal tersebut dengan memberikan keteladanan langsung (*role modeling*) melalui tindakan nyata, seperti menghargai perbedaan dan disiplin waktu. Suasana kondusif ini tercermin nyata di lingkungan sekolah guru 3, di mana ruang guru berfungsi sebagai *support system* yang aktif. Setiap kali ada guru yang membagikan permasalahan terkait siswa maupun urusan pribadi, rekan kerja lainnya selalu menyambut dengan terbuka, hangat, dan saling memberikan dukungan.

Dari hasil wawancara ketiga guru matematika di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi sosial guru 1, guru 2, dan guru 3 berada di level yang sangat baik. Karena bagi mereka, kompetensi sosial bukan hanya sekadar formalitas pekerjaan. Kompetensi sosial ini justru menjadi kunci penting yang mereka gunakan untuk membantu siswa yang takut belajar matematika, merangkul keluarga siswa yang punya keterbatasan ekonomi atau masalah keluarga, serta menjaga hubungan kerja yang kompak dan rukun sesama guru di sekolah.

Untuk mempermudah dalam melihat persamaan, keunikan strategi, serta pemetaan kompetensi sosial dari ketiga guru matematika di atas, berikut disajikan diagram perbandingan hasil wawancara kompetensi sosial guru.



Gambar 1 Diagram Perbandingan Hasil Wawancara Kompetensi Sosial Guru

KESIMPULAN

Kompetensi sosial itu pada dasarnya adalah kemampuan nyata seorang guru untuk berbau, berkomunikasi, dan peduli dengan lingkungan sekitarnya, sehingga mereka tidak mengurung diri dan bisa menjadi pribadi yang ramah serta suka menolong. Di sekolah, kemampuan ini dinilai dari tiga hubungan penting, yaitu bagaimana guru memperlakukan semua siswa secara adil tanpa memandang latar belakangnya, bagaimana guru bekerja sama dengan orang tua secara ramah untuk memantau perkembangan anak, dan bagaimana guru menjaga kekompakan dengan sesama rekan kerja.

Hal ini dilihat dari hasil wawancara dengan tiga guru matematika dari sekolah yang berbeda, yaitu guru 1, guru 2, dan guru 3 bahwa kompetensi sosial guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran matematika. Ketiga guru

menunjukkan kemampuan yang baik dalam membangun hubungan positif dengan siswa, orang tua atau wali murid, serta rekan kerja di lingkungan sekolah.

Dalam berinteraksi dengan siswa, ketiga guru menerapkan pendekatan yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Mereka mampu menyesuaikan strategi komunikasi dengan karakter siswa yang beragam sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan mendukung partisipasi seluruh siswa. Selain itu, kemampuan mereka dalam menjalin komunikasi dengan orang tua menunjukkan adanya sikap terbuka, empati, dan orientasi pada penyelesaian masalah secara kolaboratif. Berbagai kendala yang muncul dapat diatasi melalui komunikasi yang efektif dan pendekatan yang persuasif.

Pada aspek hubungan dengan rekan kerja, ketiga guru mampu membangun kerja sama yang harmonis, saling menghargai, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Sikap profesional, keterbukaan terhadap masukan, dan budaya saling mendukung menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas hubungan antar guru.

Pada akhirnya, kemampuan sosial ini bukan sekadar formalitas atau pelengkap kerja saja, melainkan kunci utama bagi guru untuk merangkul siswa yang takut belajar matematika, membantu keluarga murid yang punya keterbatasan, dan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman serta rukun demi keberhasilan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashsiddiqi, H. (2012). Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(01), 61-71. <https://doi.org/10.19109/td.v17i01.25>.
- Barokah, A., Amri, N., Gusnita, W., & Irma, A. (2025). Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Mewujudkan Hubungan Harmonis di Lingkungan Pendidikan. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(3), 123-135. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i3.870>.
- Hastutiningtyas, W. R., & Maemunah, N. (2021). Gambaran karakteristik siswa SMP dalam mengontrol emosional di Kota Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 5(1), 38-44. <https://doi.org/10.33366/nn.v5i1.2269>.
- Hawari, A. (2020). Kompetensi Sosial Guru Profesional: Taufik Mustofa. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.35706/hawari>.
- Hawi, A. (2015). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Huda, M. N. (2017). Peran Kompetensi Sosial Guru dalam pendidikan. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 42-62.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurjum, M. (2021). *Etika Profesi Pendidikan*. Surabaya: Pena Cendekia Pustaka.
- Mukhtar, & Iskandar. (2010). *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: GP Press.
- Mulyasa, E. (2012). *Standar Kompetensi & Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Muspiroh, N. (2015). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2).

<https://doi.org/10.24235/edueksos.v4i2.655>.

Nata, A. (2009). *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sitohang, D., & Sitopu, E. (2025). Pentingnya kompetensi sosial bagi guru PAK profesional. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2(2), 09-19. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i2.809>.